

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Sejak masuknya Islam di Indonesia, telah tampak unsur-unsur tasawuf yang mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat. Tasawuf merupakan satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spritual dalam Islam. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaniyah daripada aspek jasmaniyah.

Dalam dunia tasawuf, seorang yang ingin bertemu dengan-Nya harus melakukan perjalanan (*suluk*) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut *zuhud*.<sup>1</sup>

*Zuhud* secara umum dapat diartikan sebagai moral (akhlak) Islam, yaitu sikap yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam dalam menghadapi dunia materi ini, yaitu sikap tidak tertarik dan sikap tidak memiliki sesuatu. Sehingga dunia dianggap sebagai pangkal kejelekan, fitnah, dan kejahatan.

Pada abad XIX dan XX yang dikenal sebagai zaman modern, kondisi dan situasi berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Setelah dilihat dan disadari kondisi, posisi, dan peran yang harus dimainkan umat Islam pada saat ini, baik secara individual maupun kolektif, maka rumusan *zuhud* akan berbeda dengan rumusan sebelumnya.

---

<sup>1</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), v.

Di era yang modern ini, banyak umat Islam yang mendeskripsikan *zuhud* sebagai salah satu *maqam* tasawuf yang lebih menekankan pada hal akhirat saja tanpa melihat hal dunia. Hal ini diketahui tidak hanya di kalangan masyarakat saja, namun di kalangan pesantren pun mengetahui bahwa *zuhud* identik dengan menjauhi dunia.

Kehidupan modern seperti yang sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang baik dan tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Berbicara masalah *zuhud* masih banyak menimbulkan perdebatan, baik yang menerima maupun yang menolak hakikat pemahamannya. Adapun perdebatan tersebut berkisar antara pada pemilikan harta dan kekayaan yang berlebihan.<sup>2</sup>

Ada anggapan yang mengira bahwa semua orang yang meninggalkan harta adalah *zahid*, padahal tidak demikian. Karena sebenarnya meninggalkan harta dan menampakkan kemelaratan itu mudah bagi siapa saja yang menginginkan pujian dan sanjungan.<sup>3</sup> Sehingga dimaksud *zuhud* bukanlah berlepas tangan atau lemah dalam urusan kehidupan, melainkan menjalankan satu prinsip hidup yang mendahulukan keutamaan akhlak dan perilaku diatas keinginan-keinginan materi.<sup>4</sup>

Dunia, menurut para sufi ialah semua hal yang menghalangi manusia dari mematuhi Allah dan menjauhkannya dari kasih-Nya dan hari akhirat.

---

<sup>2</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 65.

<sup>3</sup> Syekh Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), 439.

<sup>4</sup> Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 57.

Sehingga dunia dan akhirat dipandang sebagai dua hal yang berlawanan.<sup>5</sup> Apapun yang mendekatkan kepada-Nya, hal tersebut termasuk akhirat, meskipun terlihat seperti urusan dunia, seperti perdagangan, pertanian, dan lain-lain. Apabila tujuannya untuk memberi nafkah kepada keluarga karena mematuhi Allah, semua kegiatan tersebut dimaksudkan untuk akhirat, walaupun pada lahirnya merupakan kehidupan dunia. Seperti halnya Ibnu Attha'illah memperingatkan dengan kata "Istirahatkanlah dirimu." Artinya jangan sampai kita bersusah payah mengejar urusan duniawi karena menuruti keinginan (nafsu). Tetapi manakala usaha yang kita lakukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang mudah, maka diperbolehkan.<sup>6</sup> Sehingga harta bukan sebuah ukuran seseorang dikatakan *zuhud*, namun seseorang dikatakan *zuhud* diukur dari hati kemudian muncul suatu perilaku dari sikap *zuhud* nya. Mayoritas *zuhud* diketahui identik dengan hidup miskin, enggan mencari nafkah dan hidup menderita. Namun, *zuhud* disini ialah perbuatan hati, sehingga tidak hanya sekedar memperhatikan keadaan lahiriyah, lalu seseorang dapat dinilai sebagai orang yang *zuhud*.

Dengan demikian, sebanyak apapun harta yang dimiliki, semewah apapun rumah yang dimiliki tidak akan terpengaruh oleh kemegahan tersebut dalam mengabdikan diri kepada Allah, sehingga harta tersebut digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah melarang hamba-Nya untuk memikirkan akhirat saja,

---

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1550.

<sup>6</sup> Ibnu 'Athallah As-Sakandari, *Terjemah Al-Hikam: Tangga Suci Kaum Suci* (Surabaya: Bintang Terang 99, 2004), 5.

akan tetapi dunia juga harus di raih dengan tetap mengabdikan kepada-Nya.

Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ - ٧٧

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.<sup>7</sup>

Dalam sejarah dan perkembangannya, tasawuf banyak tumbuh dan berkembang di dunia pesantren. Menurut Syamsun Ni'am dalam bukunya *Wasiat Tarekat: Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* mengutip pendapat Zamakhsyari Dhofir bahwa Pesantren Tebuireng adalah sumber Ulama dan pemimpin lembaga-lembaga pesantren di seluruh Jawa dan Madura.<sup>8</sup>

Dalam proses pemikiran dan gerakannya yang menyangkut tasawuf, Syaikh Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para tokoh yang dianggap sebagai pembimbing spiritualnya. Disamping itu, Syaikh Hasyim adalah tokoh yang membidani lahirnya tradisi pemikiran yang menekankan pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisi Islam ala *Ahl Al-Sunna wa al-Jama'ah* di bawah sebuah perkumpulan yang diberi nama

<sup>7</sup> QS. Al-Qashash [28]: 77, Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 394.

<sup>8</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat: Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 96.

Nahdlatul Ulama (NU). NU muncul dari nilai-nilai yang secara ideologis maupun kultural mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai tradisional yang menjadi panutan kebanyakan komunitas yang melahirkannya yaitu pesantren, termasuk di dalamnya adalah ajaran-ajaran dan perilaku-perilaku tasawuf. Hal demikian, dapat ditelusuri melalui kitab-kitab yang diajarkan di pesantren.<sup>9</sup>

Kaitannya antara pesantren dan tasawuf tentunya tidak terlalu sulit mencarinya. Hal ini dikarenakan bahwa selain keduanya memiliki sejarahnya yang panjang, juga dikarenakan bahwa keduanya secara sosiologis memiliki persamaan seperti sama-sama dapat dilihat sebagai subkultur masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya.<sup>10</sup> Sedangkan tasawuf sendiri merupakan satu subkultur dalam Islam. Pesantren ialah subkultur dalam masyarakat Indonesia karena itu sudah menjadi bagian budaya bangsa Indonesia.

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu Agama Islam, dan kegiatan pendidikannya bertujuan untuk mengajarkan kepada para santrinya tentang cara hidup. Cara hidup yang baik bila dijalankan sesuai dengan ajaran Islam, maka akan memberikan kebahagiaan baginya dunia dan akhirat.

*Zuhud* yang identik dengan hidup sederhana terutama dalam lingkungan pesantren, tentunya tidak jauh dari kehidupan santri. Lingkungan pesantren berusaha menumbuhkan satu pola hidup sederhana dan selalu berpegang pada asas hidup hemat. Kesederhanaan inilah yang menjadi ciri

---

<sup>9</sup> Ibid., 108.

<sup>10</sup> Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf Krisis* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), 145.

khas dari kehidupan santri di lingkungan pesantren. Namun, bukan berarti hidup sederhana dilakukan dengan berpakaian compang-camping, tidur tanpa alas, ataupun yang lainnya. Dalam hal ini, santri diperbolehkan tidur di atas ranjang, bahkan pada kehidupan sehari-harinya dari cara mengkonsumsi makanan, serta kebutuhan yang lainnya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud *zuhud* dalam penelitian ini tidak hanya bersangkutan dengan hati, namun juga dinyatakan dalam suatu perilaku dalam kehidupan santri.

Sesungguhnya hati yang dipenuhi dengan sifat *zuhud* selalu merenungi nilai-nilai *zuhud* pada setiap kondisi yang terkadang berlawanan antara satu dengan yang lainnya, baik perasaannya berhubungan dengan kondisi itu maupun tidak, baik dalam urusan makanan maupun minuman, baik dalam jaga maupun tidur, baik dalam berkata-kata maupun diam, baik dalam kondisi sendiri maupun ramai. Seorang *zahid* selalu meresapi dan memposisikan diri yang terbaik di hadapan dunia yang menggoda hawa nafsunya dengan gemerlap keindahannya.<sup>11</sup>

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan serta banyaknya tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan selalu identik dengan kemewahan. Fitrah seorang perempuan mempunyai nafsu yang berbeda dengan laki-laki. Perbandingannya 9:1 sehingga berangkat dari nafsu

---

<sup>11</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua : Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme* (Jakarta: Republika, 2014), 95.

(keinginan) yang lebih dari laki-laki, maka perempuan akan cenderung mencari pemenuhan keinginan tersebut. Termasuk dengan terwujudnya kehidupan yang mewah, menuruti hawa nafsu untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan yang diluar kebutuhannya. Tidak hanya pada kalangan masyarakat pada umumnya, di kalangan pesantrenpun sekarang ini masih ada yang seperti itu. Hal ini dikarenakan beberapa hal, dimana sebelumnya santri belum terbiasa dengan hidup seadanya dalam lingkungan pesantren, selain itu yang paling penting ialah pendidikan yang diajarkan oleh orang tua santri masing-masing. Hal ini memberikan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut. Tidak lama kemudian, muncul istilah pondok pesantren salaf dan modern. Pesantren salaf tentu saja pesantren yang masih murni mengajarkan pendidikan agama, sedangkan pondok modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum.

Pondok Pesantren Putri Tebuireng yang kini beranjak menuju modern, masih terikat dengan pola pikir para ulama terdahulu serta ajaran-ajaran kitab kuning, terutama kitab tasawuf yang masih terealisasi dengan baik. Dapat dilihat setiap minggunya, telah dilaksanakan pengajian kitab kuning bersama pembina pesantren secara langsung di sebuah masjid. Selain melalui pengajaran kitab kuning, nilai-nilai tasawuf juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam hal kebutuhan fasilitas yang di terima oleh santri. Dengan latar belakang keluarga yang mayoritas menengah keatas,

santri di arahkan oleh pembina maupun pengurus agar tetap rendah hati atas apa yang dimiliki.<sup>12</sup>

Tebuireng merupakan sebuah nama dari dusun kecil yang masuk wilayah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Putri Tebuireng didirikan oleh Kyai Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. Seiring dengan perjalanan waktu, Pondok Pesantren Tebuireng mengalami perkembangan yang sangat pesat. Santri yang berdatangan menimba ilmu semakin banyak dan beragam, yang semuanya membawa misi dan latar belakang yang berbeda pula.<sup>13</sup>

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang telah mengalami beberapa perubahan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pendidikan. Selain mengembangkan pendidikan formal, ponpes tersebut juga mengadakan pendidikan non formal, seperti : Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah, SMA A. Wahid Hasyim, Madrasah Diniyah, Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari. Sehingga Pesantren Tebuireng menjadi salah satu pusat pendidikan besar di daerah Jombang dengan jumlah santri yang sangat banyak. Dari berbagai macam tingkatan pendidikan yang di didirikan oleh Pondok Pesantren Putri Tebuireng, peneliti memilih Pesantren Putri Tebuireng sebagai obyek penelitian. Hal ini karena Pesantren tersebut di dominasi oleh usia remaja yakni ada pada jenjang SMP/MTs, SMA/MA.

---

<sup>12</sup> Rabiah Adawiyah, Pengurus Pondok Pesantren Putri Tebuireng, Jombang, 14 Januari 2017.

<sup>13</sup> Buku Pedoman Santri Baru tahun 2003, Ponpes TBI Jombang.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki corak kajian agama Islam dan pembelajaran umum, maka penanaman nilai-nilai *zuhud* pada santri sangat dibutuhkan. Keberadaan santri yang sangat beragam dan datang dari berbagai latar belakang, serta kebudayaan yang berbeda inilah yang menjadi salah satu faktor semakin beragamnya permasalahan yang terjadi di lingkungan pesantren. Permasalahan hubungannya dengan kejiwaan maupun penyesuaian diri santri dengan lingkungan di Pondok Pesantren. Seperti penanaman nilai-nilai *zuhud* yang dipandu oleh pembina maupun pengurus melalui ilmu, pengajaran, serta cara tersendiri demi menanamkan perilaku *zuhud* santri. Untuk itulah, dibutuhkan seseorang yang mampu menanamkan nilai-nilai *zuhud* pada santri, dimana dengan ajaran yang dilakukan di lingkungan tersebut dapat membentuk perilaku *zuhud* santri. Termasuk dalam hal ini di Pondok Pesantren Tebuireng.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa di lingkungan pesantren modern seperti halnya Pesantren Tebuireng, ada berbagai masalah terutama yang berkaitan dengan ajaran yang dilakukan oleh beberapa pembina dan pengurus di pesantren dalam menanamkan nilai-nilai *zuhud*. Dari sini akan muncul apakah di lingkungan pesantren, *zuhud* yang diajarkan dapat membentuk perilaku *zuhud* pada santri dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga *zuhud* dapat diterapkan di era yang modern ini. Dimana *zuhud* disini menggambarkan bagaimana manusia tetap melakukan aktifitas sehari-hari, bekerja, bahkan hidup mewah sekalipun.

Dengan adanya perubahan yang sangat pesat, serta berkembangnya sistem Pesantren tersebut, membawa pengaruh dalam kehidupan para santri. Salah satunya sikap *zuhud* mereka sehari-hari. Namun, tidak banyak dari mereka yang masih bisa menyesuaikan dengan keadaan pesantren yang sebelumnya. Dengan latar belakang keluarga yang mayoritas kalangan menengah keatas, bukan berarti mereka tidak dapat dikatakan orang yang tidak bersikap *zuhud*. Begitu pula sebaliknya, keluarga kalangan menengah kebawahpun belum tentu dikatakan orang yang bersikap *zuhud*. Sehingga harta, sarana dan prasarana bukan ukuran yang utama.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengangkat masalah *zuhud* sebagai objek penelitian dengan judul **“Implementasi *Zuhud* dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, didapatkan beberapa masalah yang akan diteliti. Masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai *zuhud* kepada santri di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang ?
2. Bagaimana Implementasi *zuhud* dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan penanaman nilai-nilai *zuhud* kepada santri di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.
2. Menggambarkan Implementasi *zuhud* dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini ialah:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khasanah keilmuan keislaman, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Akhlak dan Tasawuf.
  - b. Peneliti juga diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wacana dalam ilmu Akhlak dan Tasawuf untuk semua pihak.
2. Kegunaan Praktis

a. Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam karya ilmiah koleksi STAIN Kediri, dan dapat memberikan wacana tambahan mengenai Implementasi *Zuhud* yang mengandung ajaran tasawuf di dalamnya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan oleh STAIN Kediri dalam membuat kebijakan dibidang pengembangan penelitian.

b. Bagi Mahasiswa STAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana kepada mahasiswa STAIN Kediri mengenai Implementasi *Zuhud* dalam kehidupan, sehingga mahasiswa STAIN Kediri dapat mengimplementasikan *zuhud* dalam kehidupan mereka secara objektif.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta membantu para peneliti lain untuk menjalankan penelitiannya yang berhubungan dengan masalah *zuhud*.

d. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui perilaku *zuhud* santri pondok pesantren tersebut. Sehingga selanjutnya dapat menjadi salah satu dasar/rujukan dalam mengembangkan lembaga pendidikan pesantren agar tetap konsisten dalam pengembangan keilmuan sesuai dengan karakteristik dan identitas pesantren yang ada selama ini, tetapi juga bisa adaptif terhadap

berbagai perkembangan zaman yang positif, agar tetap bisa eksis ditengah persaingan dan tawaran berbagai model lembaga pendidikan yang terus berkembang dengan sarana prasarana dan sistem pelayanan modern.

#### **E. Telaah Pustaka**

Kegiatan penelitian mengenai Implementasi *zuhud* dalam kehidupan santri telah dilakukan oleh para peneliti dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh:

1. Skripsi Nur Afifah Khurin Maknin, Mahasiswi Fakultas Agama Islam, UMM yang berjudul: “Konsep dan Implementasi *Zuhud* dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi pada Beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)”. Penelitian tersebut memfokuskan untuk mendeskripsikan konsep *zuhud* serta implementasinya dalam kebutuhan sehari-hari santri di beberapa pesantren tradisional dan modern di kabupaten Malang. Pada pondok pesantren tradisional lebih menekankan pada aspek keagamaan pada pengajarannya dan metode pengajarannya lebih menekankan pada metode ceramah, sehingga santri cenderung untuk *taklid* terhadap perkataan dan mengikuti sikap figur utama, yakni Kyai. Sehingga dalam hal ini, sangat mudah membentuk karakter *zuhud* santri. Sedangkan pada pondok pesantren modern, pola pembelajaran pada pesantren modern lebih menyeimbangkan dan memperhatikan pada aspek pendidikan umum, karena pada semua sampel pesantren modern terdapat

sekolah formal. Kyai sudah tidak menjadi figur utama, tetapi lebih sebagai pemegang kebijakan utama, yang berlaku adalah sistem dan aturan-aturan konkrit yang tertuang dalam pasal-pasal tata tertib pondok. Hal tersebut menjadikan semakin variatifnya karakter kultur yang melekat pada santrinya, terutama budaya *zuhudnya* (tasawufnya). Selain dalam model pengajarannya, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kesederhanaan dalam pesantren tradisional dan pesantren modern berbeda. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya mengenai kesederhanaan dalam hal makan, *style*, dan media informasi.<sup>14</sup>

2. Skripsi Tirtha Segoro, mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul : “Gaya Hidup Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Modern”. Informan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan remaja berusia 10-14 tahun, santri pondok pesantren modern dan memiliki pengeluaran lebih dari Rp.500.000,00 perbulan. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan informan pendukung, yaitu keluarga dari santri pondok pesantren modern dan pengelola pondok pesantren modern. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diungkap dengan metode kuisisioner terbuka dan wawancara. Hasil penelitian menggunakan kuisisioner diketahui prosentase tertinggi informan untuk kebiasaan dalam keluarga informan ketika berbelanja adalah membeli sesuai kebutuhan. Kebiasaan dan peran keluarga dalam mengajarkan pemahaman sosial tentang mengatur keuangan terhadap

---

<sup>14</sup> Nur Afifah Khurin Maknin, “Konsep dan Implementasi *Zuhud* dalam pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi pada Beberapa Pesantren Tradisional dan Modern Di Kabupaten Malang)” (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2011), 111.

santri sangat berpengaruh pada gaya hidup konsumtif pada santri. Solusi dalam menghadapi gaya hidup konsumtif pada santri pondok pesantren modern berasal dari tiga pihak yang saling terkait, yaitu diri santri sendiri, keluarga dan pondok pesantren modern.<sup>15</sup>

3. Skripsi Rofiatul Ulya, mahasiswi Fakultas Ushuluddin, IAIN Yogyakarta yang berjudul: “Zuhud dari Zaman ke Zaman”. Penelitian tentang perkembangan *zuhud* mulai dari yang diajarkan Rasulullah hingga dilanjutkan oleh para sahabatnya khulafaturrosyidin sampai perkembangan *zuhud* yang diterapkan pemikir-pemikir Islam modern, hingga akhirnya harus menengok kembali sejarah sufi klasik yang masih tetap layak ditampilkan sebagai figur pemikir Islam tradisional alternatif. Metode yang digunakan ialah historis dengan menggunakan metode interpretasi dan diskripsi. Adapun yang menjadi buku landasan ialah karangan Amin Syukur yang berjudul *Zuhud di Abad Modern, Tasawuf dan Kritis*. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa *zuhud* sangat relevan sekali dengan dunia modern, karena *zuhud* berpotensi besar dan mampu menawarkan pembebasan spiritual dan mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhan-Nya.<sup>16</sup>
4. Skripsi Syafrizalmi Ishak, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul: “Pengaruh Zuhud dalam Pengelolaan Ekonomi Islam: Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazali

---

<sup>15</sup> Tirtha Segoro, “Gaya Hidup Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Modern” (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 1.

<sup>16</sup> Rofiatul Ulya, “Zuhud dari Zaman ke Zaman” (Skripsi Sarjana, IAIN Yogyakarta, 2003), 4.

(1058–1111)”. Pada penelitian ini menekankan bagaimana seseorang yang *zuhud* biasa meraih dan bersaing ketat dalam hal perekonomian, sehingga isu-isu yang mengatakan bahwa *zuhud* itu sikap hidup membenci dunia, hidup mengisolir diri di gua-gua atau di (*mihrab*) masjid-masjid sambil bertahlil dan bertasbih dengan sebanyak-banyaknya, Selama ini, perktek kehidupan seperti inilah yang disangka orang terhadap kehidupan *zuhud*. Metode penelitian ini termasuk kedalam kajian penelitian kepustakaan (Library Reseach) yang salah satunya buku karangan Imam Al-Ghozali, *Ihya’ Ulumuddin*. Dalam penelitian ini, menghasilkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, Pasar harus berfungsi berdasarkan etika dan moral para pelakunya. Secara khusus, Ia memperingatkan larangan untuk mengambil keuntungan dengan cara menimbun makanan dan barang-barang kebutuhan dasar lainnya.<sup>17</sup>

Dari beberapa penelitian yang sudah ada tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut ialah objek penelitian ini dilakukan tanpa membatasi usia santri di pondok pesantren tersebut, penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana santri menerapkan *zuhud* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini menggunakan metode riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengajian yang secara tidak langsung dilakukan pondok pesantren.

---

<sup>17</sup> Syafrizalmi Ishak, “Pengaruh *Zuhud* Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam: Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazali (1058–1111)” (Skripsi Sarjana, UIN Sultan Syarif, 2003), 16.

## F. Kerangka Teoritik

Melihat urgensi *zuhud* dalam laku tasawuf memastikan pelaku *zuhud* yang menapaki jalan menuju ma'rifat Allah memiliki keharusan memahami sekaligus mempraktikkannya dalam setiap ranah kehidupan. Secara umum, *zuhud* bukanlah gerakan spiritual yang mendorong seseorang menghindar dari gemerlapan dunia secara total, tapi lebih dipahami bagaimana seharusnya orang bersikap dengan dunia yang serba fana di satu sisi dan sikap menjaga intensitas hubungan “intim” dengan Allah, sang Maha Baqa’ di sisi yang berbeda.<sup>1</sup>

Sufyan Ats-Tsauri dan beberapa ulama salaf menyatakan, sesungguhnya *zuhud* ialah perbuatan hati yang dilakukan sesuai dengan keridhaan Allah dan menutup sikap panjang angan-angan. *Zuhud* bukan dilakukan dengan menyantap makanan buruk ataupun dengan memakai jubah.<sup>2</sup>

Sebagai seorang sufi, Sufyan Ats-Tsauri juga sangat tekun menjalankan kehidupan *zuhud*, seperti sikap gurunya. Kesungguhan bekerja sangat menonjol untuk menghidupi diri dan keluarganya dengan cara berdagang keliling, tetapi puasa dan ibadahnya di siang dan malam tetap dijalankan. Beliau berdagang, beliau berusaha untuk tidak menerima pemberian orang, sekalipun dari teman sendiri, lebih-lebih dari para pejabat. Sebab, menurutnya, harta pejabat adalah harta negara, yang tentu saja juga

---

<sup>1</sup> Ihsan, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes: Menggapai Jalan Ma'rifat, menjaga Harmoni Umat* (Jampes: Bintang Terang, 205), 177.

<sup>2</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Semua, Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme* (Jakarta: Republika, 2014), 94.

merupakan harta rakyat, dan pemberian itu merupakan syubhat, meragukan, belum jelas. Begitu juga kepedulian sosialnya sangat tinggi, terbukti dengan selalu menyisihkan hasil dagangannya, untuk menghidupi fakir-miskin dan orang-orang yang terlantar. Sikap *zuhudnya* terlukis dalam kerendahan hatinya dan ketidak peduliannya terhadap kemewahan duniawi, dia pernah melarikan diri dari khalifah Al-Mahdi ketika khalifah itu hendak mengangkatnya sebagai Hakim Agung. Selain itu, ia juga seorang penyayang sesama makhluk.

Menurut Abû Hasan Al-Syadzili (w.658 H/1258 M), meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaiki-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>3</sup>

Dalam teori ini berisikan bahwa pada suatu hari dalam sebuah pengajian Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a. menerangkan tentang *zuhud*, dan di dalam majelis terdapat seorang faqir yang berpakaian seadanya, sedang waktu itu Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili berpakaian serba bagus. Lalu dalam hati orang faqir tadi berkata, “Bagaimana mungkin Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a. berbicara tentang *zuhud* sedang beliau sendiri pakaiannya bagus-bagus. Yang bisa dikatakan lebih *zuhud* adalah aku karena pakaianku jelek-jelek”. Kemudian Syekh Abul Hasan menoleh kepada orang itu dan berkata, “Pakaianmu yang seperti itu adalah pakaian yang mengundang

---

<sup>3</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarak di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 74.

senang dunia karena dengan pakaian itu kamu merasa dipandang orang sebagai orang *zuhud*. Kalau pakaianku ini mengundang orang menamakanku orang kaya dan orang tidak menganggap aku sebagai orang *zuhud*, karena *zuhud* itu adalah *maqam* dan kedudukan yang tinggi”. Orang fakir tadi lalu berdiri dan berkata, “Demi Allah, memang hatiku berkata aku adalah orang yang *zuhud*. Aku sekarang minta ampun kepada Allah dan bertaubat”

Sehingga dalam mengaplikasikan teori *zuhud* tersebut dalam penelitian ini ialah bahwa hidup *zuhud* bukan berarti hidup seadanya, tanpa ada usaha, sehingga perasaan memiliki sifat *zuhud* tumbuh di hati santri. Hidup *zuhud* harus dipahami secara benar dan mendalam. Sehingga *zuhud* tidak melemahkan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Hidup di pondok pesantren dengan fasilitas yang memadai bukan menjadikan santrinya untuk tidak menerapkan *zuhud*, namun dengan keadaan seperti itulah, bagaimana santri dapat menerapkan *zuhud* di zaman yang sekarang ini, ditengah kemodernan, hal tersebut tidak menjadi halangan untuk tetap taat dan mengabdikan pada Allah SWT.